

# Hubungan Sikap dan Tingkat Pengetahuan Wisatawan terhadap Pemanfaatan Klinik Wisata di Desa Canggu, Bali

I Nyoman Radyasmara Mahatma Putra<sup>1</sup>, Made Indra Wijaya<sup>2</sup>, Putu Arya Suryanditha<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia.

<sup>2</sup> Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia.

<sup>3</sup> Bagian Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jk.v13i1.4131>

## Article Info

Received : March 26, 2024

Revised : May 19, 2024

Accepted : May 20, 2024

**Abstract:** Desa Canggu merupakan salah satu kawasan desa wisata yang berkembang di Bali. Morbiditas penyakit pada wisatawan memerlukan penanganan oleh fasilitas layanan kesehatan, salah satunya klinik wisata. Klinik wisata merupakan klinik yang memiliki keunggulan dalam pelayanan kedokteran wisata. Penelitian mengenai hubungan sikap dan perilaku terhadap pemanfaatan klinik wisata telah dilakukan sebelumnya di beberapa daerah wisata di Yogyakarta, Semarang dan Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pemanfaatan klinik wisata pada wisatawan di Canggu, Bali. Penelitian analitik *cross sectional* mengambil secara *consecutive sampling* wisatawan yang sedang melakukan kunjungan di Desa Canggu, Bali. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis statistik dengan analisis univariat dan uji chi-square. Total subjek pada penelitian ini adalah 100 orang. Karakteristik wisatawan yang menjadi subjek 59% berjenis kelamin perempuan, 63% adalah wisatawan mancanegara, 50% berusia antara 18 - 25 tahun dan 66% subjek memiliki pekerjaan. Sebanyak 85,0% wisatawan memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 46,0 % memiliki sikap setuju dengan pemanfaatan klinik. Didapatkan juga hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku wisatawan terhadap pemanfaatan klinik wisata. Hal ini perlu direspons dengan peningkatan kualitas pelayanan klinik wisata.

**Keywords:** Wisatawan, Bali, Klinik Wisata

**Citation:** Juliantoni, Y., Hajrin, W., & Subaidah, W. A. (2020). Hubungan Sikap dan Tingkat Pengetahuan Wisatawan terhadap Pemanfaatan Klinik Wisata di Desa Canggu, Bali. *Jurnal Kedokteran Unram*, 13(1), 19-24. DOI: <https://doi.org/10.29303/jk.v13i1.4131>

## Pendahuluan

Pulau Bali adalah salah satu tujuan pariwisata di Indonesia yang terkenal di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kedatangan wisatawan internasional melalui Bandara Ngurah Rai yang mencapai puncaknya pada tahun 2019 sebanyak 6,2 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2023). Penanggulangan pandemik COVID-19 di tahun 2020 yang berdampak terhadap pembatasan transportasi termasuk penerbangan Internasional menyebabkan menurunnya

kedatangan wisatawan internasional dan berdampak terhadap sektor pariwisata di Bali (Subadra & Hughes, 2022). Setelah pandemik terkendali, kunjungan internasional mulai kembali meningkat hingga 2,1 juta orang pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Peningkatan kunjungan wisatawan pasca pandemik ini berdampak terhadap pembangunan dan pengelolaan kawasan wisata di Bali, salah satunya daerah Canggu (Elliott, 2023). Desa Canggu merupakan kawasan desa wisata yang berkembang pesat di Bali. Kawasan ini

Email: [putuaryamd@gmail.com](mailto:putuaryamd@gmail.com)

awalnya merupakan desa yang kemudian menjadi kawasan wisata akibat perkembangan wisata di Kuta dan pembangunan jalan pintas Petitenget – Canggu (Nurjani & Dwijendra, 2020). Desa Canggu memiliki berbagai daya tarik wisata seperti pantai, pusat seni yoga, pusat kebugaran, serta berbagai restoran dan kafe. Desa Canggu menjadi salah satu tempat favorit wisatawan pekerja digital (*digital nomad*) selain daerah Ubud (Prabawati, 2020).

Wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, merupakan salah satu populasi yang memiliki peningkatan risiko masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang dialami umumnya penyakit infeksi yang tidak endemik di negara asalnya namun sering ditemukan di negara tujuan (Angelo et al., 2017). Potensi ancaman risiko kesehatan di Bali, seperti kondisi fisik objek wisata dan adanya vektor penular penyakit yang menyebabkan berbagai masalah kesehatan dapat terjadi pada wisatawan (Wirawan et al., 2020). Beberapa penelitian melaporkan penyakit infeksi yang dialami wisatawan mancanegara selama di Bali, seperti diare dan demam dengue (Apsari et al., 2023; Masyeni et al., 2017, 2018). Morbiditas penyakit pada wisatawan ini tentunya memerlukan penanganan oleh fasilitas layanan kesehatan, salah satunya klinik wisata. Klinik wisata, dalam Bahasa Inggris disebut *travel clinic*, merupakan klinik yang memiliki keunggulan dalam pelayanan kedokteran wisata. Klinik ini melayani pelaku perjalanan dari tahap persiapan, selama, dan setelah wisatawan melakukan perjalanan. Kelebihan klinik ini adalah tenaga kesehatan memiliki kompetensi spesifik terkait masalah kesehatan wisatawan dan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan (Hill & Rosselot, 2019). Berbagai layanan kesehatan tersedia di Canggu seperti praktik dokter mandiri, klinik, hingga rumah sakit.

Klinik wisata di Canggu cukup banyak tersedia dan menawarkan berbagai jenis layanan medis. Layanan medis yang tersedia antara lain konsultasi dokter, vaksinasi, layanan laboratorium, radiologi, dan evakuasi medis. Hal ini perlu dimanfaatkan dengan maksimal oleh wisatawan ketika mengalami masalah kesehatan. Berbagai penelitian telah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui pemanfaatan klinik wisata oleh wisatawan. Penelitian ini dilakukan di berbagai daerah wisata di Yogyakarta dan Semarang (Lating & Sofiana, 2020; Nurjanatun N & Pramono, 2012; Widiyaningsih et al., 2017). Penelitian serupa juga pernah dilakukan di Pantai Kuta yang merupakan salah satu kawasan wisata di Bali (Prabawa & Trapika, 2014). Penelitian-penelitian tersebut menghubungkan tingkat pengetahuan serta sikap wisatawan terhadap pemanfaatan klinik wisata di area penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pemanfaatan klinik wisata pada wisatawan di Desa Canggu, Bali.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik *cross sectional*. Penelitian dilakukan di kawasan wisata Desa Canggu, Kabupaten Badung, Provinsi Bali pada bulan Agustus 2022 sampai Januari 2023. Subjek penelitian ini adalah wisatawan yang sedang melakukan kunjungan di kawasan wisata Desa Canggu, Bali. Pengambilan subjek dilakukan di kawasan wisata Pantai Batu Belig, Pantai Batu Bolong dan kawasan *Central Canggu*. Pemilihan area ini dikarenakan sebaran wisatawan domestik maupun mancanegara cukup representatif mewakili kunjungan wisatawan di Desa Canggu. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *consecutive sampling* pada wisatawan yang mengunjungi Desa Canggu.

Data yang digunakan berasal dari data primer yang diperoleh dari kuesioner penelitian tentang tingkat pengetahuan, sikap dan pemanfaatan klinik wisata dari subyek yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen kuisisioner yang digunakan diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Nurjanatun N & Pramono, 2012).

Pengolah data dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 25.0. Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis distribusi karakteristik, pengetahuan, sikap dan pemanfaatan wisatawan terhadap klinik wisata. Uji *chi-square* dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variable pengetahuan serta sikap terhadap pemanfaatan klinik wisata. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian FKIK Universitas Warmadewa dengan ijin etik No. 38/Unwar/FKIK/KEPK/VI/2023

## Hasil dan Pembahasan

Total subjek wisatawan yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 100 orang. Sebagian besar wisatawan berjenis kelamin perempuan (59%). Distribusi asal negara wisatawan menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan pada penelitian ini adalah wisatawan mancanegara (63%). Distribusi usia menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan berusia antara 18 – 25 tahun (50%). Sebagian besar wisatawan pada penelitian ini saat ini sedang bekerja atau memiliki pekerjaan (66%). Distribusi pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan berpendidikan terakhir sarjana atau di atasnya (61%) (**Tabel 1**).

Sebagian besar wisatawan yang menjadi subjek memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemanfaatan klinik wisata yaitu 85,0%. Sebanyak 15,0% subjek memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup, serta tidak ada subjek yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sebagian besar wisatawan yang menjadi subjek pada penelitian ini menyatakan memiliki sikap setuju dengan pemanfaatan klinik wisata yaitu sebanyak 46,0%. Sebanyak 38,0% wisatawan menyatakan memiliki sikap sangat setuju dengan klinik wisata, 16,0% menyatakan ragu-ragu dengan pemanfaatan klinik wisata. Tidak ada yang memiliki sikap tidak setuju maupun sangat tidak setuju dengan pemanfaatan klinik wisata. Sebagian besar wisatawan yang menjadi subjek pada penelitian ini menyatakan bersedia untuk memanfaatkan pelayanan klinik di tempat wisata yaitu sebanyak 82,0% (Tabel 2).

**Tabel 1.** Karakteristik Subjek (n=100)

Variabel	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	59	59,0
Laki-laki	41	41,0
<b>Asal Negara</b>		
<b>Domestik</b>	37	37,0
<b>Mancanegara</b>	63	63,0
Australia	14	14,0
Rusia	9	9,0
Singapura	8	8,0
Malaysia	6	6,0
New Zealand	6	6,0
Jepang	4	4,0
Thailand	4	4,0
Swiss	2	2,0
Inggris Raya	2	2,0
India	2	2,0
Filipina	2	2,0
Spanyol	1	1,0
Nigeria	1	1,0
Belanda	1	1,0
Perancis	1	1,0
<b>Usia</b>		
18 - 25 tahun	50	50,0
26 - 35 tahun	37	37,0
36 - 45 tahun	11	11,0
46 - 50 tahun	2	2,0
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	66	66,0
Sedang Sekolah	20	20,0
Tidak Bekerja	14	14,0
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Sekolah Menengah Atas	39	39,0

Sarjana/Universitas 61 61,0

Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan wisatawan terhadap pemanfaatan klinik menunjukkan nilai p sebesar 0,001 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan wisatawan terhadap pemanfaatan klinik wisata. Hasil analisis hubungan sikap wisatawan terhadap pemanfaatan klinik wisata menunjukkan nilai p sebesar 0,001. Karena nilai p yang didapat <0,05, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara sikap terhadap pemanfaatan wisatawan pada klinik wisata (Tabel 3).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemanfaatan klinik wisata. Hal ini mirip dengan hasil penelitian serupa di daerah wisata Pantai Parangtritis dimana sebagian besar wisatawan memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap pemanfaatan klinik wisata (Nurjanatun N & Pramono, 2012). Penelitian lain pada wisatawan di kawasan wisata Pantai Kuta menunjukkan sebanyak 64% wisatawan domestik dan 62 % wisatawan mancanegara memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap pemanfaatan klinik wisata (Prabawa & Trapika, 2014). Penelitian di objek wisata *Water Blaster* di Semarang didapatkan sebagian besar wisatawan memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 49% sedangkan wisatawan dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 27.5% (Widiyaningsih et al., 2017).

**Tabel 2.** Distribusi Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pemanfaatan Klinik Wisata (n=100)

Variabel	n	%
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Baik	85	85,0
Cukup	15	15,0
Kurang	0	0,0
<b>Sikap Wisatawan</b>		
Sangat Setuju	38	38,0
Setuju	46	46,0
Ragu-Ragu	16	16,0
Tidak Setuju	0	0,0
Sangat Tidak Setuju	0	0,0
<b>Pemanfaatan Klinik Wisata</b>		
Mau Memanfaatkan	82	82,0
Tidak Mau Memanfaatkan	18	18,0

**Tabel 3.** Hasil Uji *Chi-square*

Variabel	Pemanfaatan Klinik Wisata		p-value
	Tidak n (%)	Ya n (%)	

<b>Tingkat Pengetahuan</b>			
Baik	7 (8,2)	78 (91,8)	0,001
Cukup	11 (73,3)	4 (26,7)	
Kurang	0 (0,0)	0 (0,0)	
<b>Sikap Wisatawan</b>			
Sangat Setuju	3 (7,9)	35 (92,1)	0,001
Setuju	6 (13,0)	40 (87,0)	
Ragu-Ragu	9 (56,3)	7 (43,7)	
Tidak Setuju	0 (0,0)	0 (0,0)	
Sangat Tidak Setuju	0 (0,0)	0 (0,0)	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek menyatakan memiliki sikap setuju dengan pemanfaatan klinik wisata (46,0%). Penelitian di Pantai Kuta menunjukkan sebagian besar wisatawan memiliki sikap yang baik terhadap pemanfaatan klinik wisata (Prabawa & Trapika, 2014). Sikap setuju ini menunjukkan sikap wisatawan yang terlibat pada penelitian cenderung akan memanfaatkan klinik wisata dengan fasilitas lengkap dalam menanggulangi masalah kesehatannya. Hal tersebut dapat menjadi awal yang baik bagi klinik wisata untuk memberikan pelayanan yang bersifat komprehensif terhadap wisatawan. Namun perlu diperhatikan bahwa sikap yang baik perlu didukung dengan adanya sarana fasilitas umum lainnya di tempat wisata tersebut seperti toko cenderamata, tempat ibadah, rumah makan, tempat mandi dan fasilitas lainnya. Pengelolaan area pariwisata seperti kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sikap wisatawan (Nurjanatun N & Pramono, 2012)

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa 82,0% subjek menyatakan bersedia untuk memanfaatkan pelayanan klinik di tempat wisata. Wisatawan yang bersedia memanfaatkan klinik wisata tentunya akan mendapatkan manfaat lebih dibandingkan dengan wisatawan yang kurang memanfaatkannya. Namun hal tersebut tentunya perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang menunjang sebagai daya tarik untuk berkunjung ke klinik (Nurjanatun N & Pramono, 2012). Memeriksa diri ke klinik wisata saat mengalami keluhan penyakit yang tidak bisa diobati secara mandiri merupakan salah satu perilaku positif yang disarankan untuk mencegah komplikasi akibat penyakit pada wisatawan. Penelitian di kawasan Candi Borobudur ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku sehat pada wisatawan domestik antara lain pendidikan, pengetahuan kesehatan, sikap kesehatan, dan persepsi budaya masyarakat sekitar (Desty et al., 2020).

Analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan positif bermakna antara tingkat

pengetahuan wisatawan terhadap pemanfaatan klinik wisata ( $p < 0.05$ ). Selain itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif bermakna antara sikap wisatawan terhadap pemanfaatan klinik wisata ( $p < 0.05$ ). Hasil serupa ditemukan pada penelitian di kawasan Pantai Parangtritis yang menunjukkan hubungan positif bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap pemanfaatan klinik wisata pada wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara (Nurjanatun N & Pramono, 2012). Hasil penelitian di Kuta juga didapatkan hubungan bermakna sikap terhadap pemanfaatan klinik wisata (Prabawa & Trapika, 2014).

Tingkat pengetahuan yang tinggi dan sikap yang positif juga berhubungan dengan penggunaan fasilitas kesehatan wisata di daerah wisata Pantai Indrayanti di Yogyakarta. Wisatawan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi juga diharapkan dapat mengetahui risiko dan mampu mencegah terjadinya risiko yang terjadi selama melakukan wisata (Lating & Sofiana, 2020). Jika semisal didapatkan penyakit akibat risiko tersebut makan kunjungan ke klinik wisata menjadi penting untuk wisatawan. Informasi mengenai pelayanan kesehatan sebaiknya juga tersedia secara langsung diseluruh area wisata. Informasi yang baik terkait jenis akomodasi, fasilitas, panduan kesehatan selama berwisata diperlukan bagi wisatawan agar dapat mengantisipasi masalah kesehatan (Widiyaningsih et al., 2017). Pengetahuan, sikap dan perilaku pemanfaatan klinik wisata ini dalam aspek kedokteran perjalanan perlu diawali dengan pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik terkait risiko kesehatan saat berwisata. Hal ini menjadi penting karena berdasarkan salah satu penelitian multisenter pada wisatawan atau pelaku perjalanan Indonesia ditemukan angka pengetahuan, sikap, dan perilaku yang masih rendah utamanya pada populasi pekerja migran (Lacante et al., 2018).

Kebutuhan akan klinik wisata ini, perlu diikuti peningkatan kapasitas sumber daya manusia di klinik wisata. Dokter yang bekerja di klinik wisata diharapkan mampu menangani masalah yang terjadi wisatawan dan memiliki kompetensi kedokteran wisata yang baik (Wirawan, 2016). Sumber daya kesehatan lain seperti perawat dan apoteker juga memiliki peran penting dalam layanan klinik wisata. Apoteker berperan dalam penyediaan obat dan vaksin di klinik. Di beberapa negara, apoteker di klinik wisata juga melakukan peresepan dan pemberian vaksinasi (Houle et al., 2018).

Penelitian pada salah satu klinik wisata di Bali didapatkan kepuasan wisatawan asing terhadap fasilitas kesehatan tersebut cukup memuaskan. Pelayanan kesehatan yang baik dapat meningkatkan citra pariwisata Bali (Maharani et al., 2018). Penelitian lain menunjukkan baiknya tingkat kepuasan wisatawan terhadap mutu layanan salah satu klinik gigi

internasional di Bali. Tingkat kepuasan dari wisatawan ini perlu dilihat dari berbagai dimensi antara lain *reliability, responsiveness, assurance, empathy, tangibles* (Gejir et al., 2021). Hal ini tentunya perlu diikuti layanan kesehatan lain seperti klinik wisata untuk meningkatkan layanan yang diberikan utamanya untuk wisatawan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* dimana peneliti tidak melakukan *follow-up* terkait masalah kesehatan yang dialami serta apakah wisatawan menggunakan klinik wisata setelah pengisian kuisioner oleh wisatawan melalui telepon atau media sosial. Selain itu kemungkinan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pemanfaatan klinik wisata.

### Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar wisatawan memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik terkait pemanfaatan klinik wisata. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku wisatawan terhadap pemanfaatan klinik wisata. Hal ini perlu direspons oleh pengelola area wisata terutama kawasan wisata Canggu dengan peningkatan kualitas fasilitas umum salah satu pelayanan kesehatan seperti klinik. Kualitas klinik wisata yang baik dapat memberikan kepuasan wisatawan selama berada di Bali. Hal ini juga perlu diikuti edukasi kepada wisatawan terkait risiko penyakit yang dialami selama berwisata.

### Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak hotel dan restoran di kawasan Canggu, Bali yang mengizinkan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut.

### Referensi

- Angelo, K. M., Kozarsky, P. E., Ryan, E. T., Chen, L. H., & Sotir, M. J. (2017). What proportion of international travellers acquire a travel-related illness? A review of the literature. *Journal of Travel Medicine*, 24(5), 1–8. <https://doi.org/10.1093/jtm/tax046>
- Apsari, P. I. B., Suryanditha, P. A., Widhidewi, N. W., & Masyeni, D. A. P. S. (2023). Characteristics of the Health Problems Among International Travelers Visiting International Hospital in Bali. *WMJ (Warmadewa Medical Journal)*, 8(1), 23–26. <https://doi.org/10.22225/wmj.8.1.5869.23-26>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2022*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2023/05/12/4dcc6b622ae0c4e7ea6a61e8/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-2022.html>
- Desty, R. T., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2020). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kesehatan Wisatawan Domestik Di Candi Borobudur. *Indonesian Journal of Health Community*, 1(1), 11–20.
- Elliott, C. (2023, June 30). *Bali's Tourism Boom: What You Need To Know Before You Go*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/christopherelliott/2023/06/30/balis-tourism-boom-what-you-need-to-know-before-you-go/>
- Gejir, I. N., Ratih, I. A. D. K., Sumerti, N. N., & Perawati, D. A. (2021). Gambaran Tingkat Kepuasan Wisatawan Asing Terhadap Mutu Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Bali Dental Klinik 911 Denpasar Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 8(1), 7–14.
- Hill, D. R., & Rosselot, G. (2019). 3—Starting, Organizing, and Marketing a Travel Clinic. In J. S. Keystone, P. E. Kozarsky, B. A. Connor, H. D. Nothdurft, M. Mendelson, & K. Leder (Eds.), *Travel Medicine (Fourth Edition)* (pp. 15–24). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-54696-6.00003-3>
- Houle, S. K., Bascom, C. S., & Rosenthal, M. M. (2018). Clinical outcomes and satisfaction with a pharmacist-managed travel clinic in Alberta, Canada. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 23, 21–26.
- Lacante, S. A., Rahman, I. A., Permana, K. R., Purnamasari, Y., Santoso, F., & Pratiwi, D. A. (2018). Knowledge, attitude, and practice (KAP) on travel risk evaluation in Indonesian traveller risk groups: A multicenter study. *Journal of Asian Medical Students' Association*, 6(1). <https://jamsa.amsa-international.org/index.php/main/article/view/144>
- Lating, N. A., & Sofiana, L. (2020). Traveler's Knowledge and Attitudes To Access Tourism Health Centre at Gunungkidul: Case Study at Indrayanti

- Beach. *Epidemiology and Society Health Review*, 2(1), 9.
- Maharani, P. A. M., Putra, I. N. D., & Paturusi, S. A. (2018). Persepsi Wisatawan Asing Terhadap Pelayanan Kesehatan Di Bali: Studi Kasus Rumah Sakit Balimèd. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(2), 310–326.
- Masyeni, S., Sukmawati, H., Paramasatiari, L., Aryastuti, S. A., Somia, K. A., Kambayana, G., Astika, N., Duarsa, R., & Merati, T. P. (2017). Diarrhea Among International Travelers in BaliIndonesia: Clinical and Microbiological Finding. *International Journal of Travel Medicine and Global Health*, 5(3), 84–88. <https://doi.org/10.15171/ijtmgh.2017.18>
- Masyeni, S., Yohan, B., Somia, I. K. A., Myint, K. S. A., & Sasmono, R. T. (2018). Dengue infection in international travellers visiting Bali, Indonesia. *Journal of Travel Medicine*, 25(1), 1–7. <https://doi.org/10.1093/jtm/tay061>
- Nurjanatun N, D., & Pramono, D. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wisatawan terhadap Pemanfaatan “Klinik Wisata”:(Studi Kasus Wisata Pantai Parangtritis Yogyakarta)* [Undergraduate Thesis, Fakultas Kedokteran]. <http://eprints.undip.ac.id/37464/>
- Nurjani, N. P. S., & Dwijendra, N. K. A. (2020). How Traditional Balinese Houses Can Adjust and Cater for International Tourist in the Canggu Area, Bali Indonesia? *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2561–2573. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR201901>
- Prabawa, I. P. Y., & Trapika, I. G. M. S. C. (2014). Hubungan antara Sikap Dan Tingkat Pengetahuan Seputar Klinik Wisata pada Wisatawan Domestik maupun Mancanegara terhadap Pemanfaatan Klinik Wisata di Kawasan Wisata Pantai Kuta, Bali. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 2(2), Article 2.
- Prabawati, N. P. D. (2020). Desa Canggu, Bali Sebuah Basecamp Bagi Digital Nomad? Identifikasi Produk Wisata Berdasarkan 4 A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary). *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 91–108.
- Subadra, I. N., & Hughes, H. (2022). Pandemic in paradise: Tourism pauses in Bali. *Tourism and Hospitality Research*, 22(1), 122–128. <https://doi.org/10.1177/14673584211018493>
- Widiyaningsih, Kusyati, E., & Yusma, H. A. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pengunjung Terhadap Kepuasan Tentang Klinik Wisata di Water Blaster Semarang. *Jurnal Smart Keperawatan*, 4(1). <http://stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkp/article/view/89>
- Wirawan, I. M. A. (2016). Kesehatan Pariwisata: Aspek Kesehatan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata. *Archive of Community Health*, 3(1), ix–xiv.
- Wirawan, I. M. A., Putri, W. C. W. S., Kurniasari, N. M. D., Mulyawan, K. H., Hendrayana, M. A., & Suharlim, C. (2020). Geo-mapping of hazards, risks, and travel health services in Bali: Results from the first stage of the integrated travel health surveillance and information system at destination (TravHeSID) project. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 37, 101698. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101698>